

PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK BERLANDASKAN TRI HITA KARANA UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN PERILAKU MORAL SISWA

Dewa Gede Eka Putra Buwana¹, Ni Nengah Madri Antari², Made Sulastri³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja-Bali, Indonesia

e-mail: buwanadewa@yahoo.co.id, flower_bali@yahoo.co.id,
Sulastri.made@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perkembangan perilaku moral anak kelas X TGB1 SMK N 3 Singaraja setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok berlandaskan Tri Hita Karana. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Layanan Bimbingan Konseling yang subjeknya adalah 7 orang siswa yang memiliki perkembangan perilaku moral yang rendah. Tindakan dilakukan dengan melaksanakan Bimbingan kelompok berlandaskan Tri Hita Karana dengan teknik diskusi dan pemberian informasi. Data tentang perkembangan perilaku moral siswa dikumpulkan dengan lembar observasi, dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Adapun rata-rata persentase perkembangan perilaku moral anak sebelum mendapatkan tindakan adalah 48,57%. Setelah diberikan tindakan pada siklus I persentase perkembangan perilaku moral anak mengalami peningkatan sebesar 21,14%, sehingga persentase perkembangan perilaku moral anak pada siklus I menjadi 69,71%. Dari hasil tersebut, 4 orang siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan sehingga perlu melanjutkan treatment ke siklus II. Pada siklus II persentase perkembangan perilaku moral anak mengalami peningkatan sebesar 17,71%, sehingga persentase perkembangan perilaku moral anak pada siklus II menjadi 87,42%. Jadi, 7 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian sudah mencapai ketuntasan yang ditentukan karena persentase perkembangan perilaku moral anak telah melebihi 65%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Bimbingan Kelompok berlandaskan Tri Hita Karana dapat meningkatkan perkembangan perilaku moral anak kelas X TGB1 SMK N 3 Singaraja.

Kata kunci: bimbingan kelompok, *tri hita karana*, perkembangan perilaku moral

. Abstract

This study aims to know increase moral development in class X TGB1 SMK N3 Singaraja after receiving group guidance service that based on tri hita karana. This research is counseling guidance service activity research that has 7 subject where the students who have low moral development. An act is performed by doing guidance groups based on tri hita karana with discussion method and the provision of information. The Datas are about moral development students that gathered by sheets of observation, analyzed by descriptive analysis. The percentage range of student's moral development before getting action is about 48,57%. After the students are given a action on percentage range of cycles 1 the student's moral development increases about 21,14%, so that the percentage range of cycles 1 observation student's moral development is 69.71%. From that result, 4 students has been not suitable as completeness Criteria, with the result that it need to continue the treatment of cycle 2. the percentage range of cycles 2 observation student's moral development is higher about 17,71%. So, Percentage range of student's moral development in cycles 2 is about 87,42%. So that, 7 students who become observation subject has reached the completeness. The result of research show that the implementation of guidance group based on tri hita karana can increase moral development students in class X TGB1 SMK N3 Singaraja

Key word : *guidance groups, tri hita karana, moral development.*

PENDAHULUAN

Secara garis besar pembangunan di Indonesia khususnya bidang pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena manusia merupakan objek sekaligus subjek dalam pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas dimaksudkan adalah sumber daya manusia yang harmonis lahir bathin, sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamis dan kreatif. "Hal ini telah direncanakan pemerintah sejak repelita I tahun 1969 melalui pembangunan di bidang pendidikan yang berupaya mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas yaitu manusia yang harmonis lahir bathin, sehat jasmani dan rohani, bermoral Pancasila, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif" (Adhiputra, 2010 : 4).

Selain pentingnya pendidikan yang mengarah pada peningkatan penguasaan anak dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan moral anak. Helden (dalam Sjarkawi, 2008 : 28) menyatakan "moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan". Selanjutnya Atkinson (1969 dalam Sjarkawi, 2008 : 28) menyatakan bahwa: "moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik buruk, benar salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan".

Lilis Suryani, dkk (2004:1.4) menyatakan bahwa konsep moral : "(1) terbentuk dari peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya, (2) konsep moral inilah yang menentukan perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok, (3) perilaku yang tidak bermoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Penyebab dasarnya adalah tidak setujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri, (4) perilaku amoral/non-moral, penyebab dasarnya adalah lebih disebabkan oleh

ketidakacuhan terhadap kelompok sosial, bukan pelanggaran yang disengaja terhadap standar kelompok, dan perilaku salah pada anak kecil lebih bersifat amoral dari pada bermoral.

Frankena (1971, dalam Sjarkawi, 2008 : 49) menyatakan bahwa tujuan pendidikan moral adalah terbentuknya kejujuran dan kebebasan mental spiritual yang ditunjukkan dengan : (1) perilaku yang sesuai dengan standar sosial dan dilaksanakan secara sukarela, (2) tingkah laku yang benar-benar berasal dari dalam diri seseorang yang disertai dengan perasaan tanggung jawab pribadi, (3) lebih mementingkan pada kepentingan atau kesejahteraan kelompok daripada keinginan dan kepentingan pribadi. Karakter moral inilah yang dijadikan patokan dalam mengukur tinggi rendahnya moral anak-anak.

Menurut Piaget (dalam Lilis Suryani, dkk. 2004 : 3.2) tahapan perkembangan perilaku moral ada dua yaitu: tahapan realisme dan tahapan moralitas otonomi. (1) Tahapan realisme moral terjadi dimana moralitas yang dilakukan oleh anak akibat adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, anak-anak harus masuk kelas pada pukul 07.30 wita. Jika lebih dari itu berarti melanggar aturan. Anak yang melanggar aturan akan dikenai sanksi atas perbuatan yang dilakukannya. Pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa pemaksaan, penilaian, dan pemahaman dari anak mengikuti begitu saja apa yang diinginkan atau diharapkan oleh orang dewasa, mereka mengabaikan tujuan atas tindakannya. (2) Tahapan moralitas otonomi, dimana terjadi oleh adanya kerja-sama atau hubungan timbal balik dengan lingkungan di mana anak berada. Contohnya, anak berjalan menunduk di hadapan orang yang lebih tua, perilaku yang mendasarinya adalah agar ia terlihat sopan dan menghargai orang yang lebih tua. Pada tahapan ini perilaku anak ditentukan oleh anak menilai perilaku atas tujuan yang mendasarinya, dimulai pada usia 6-12 tahun, konsep anak tentang

keadilan mulai berubah yang dilihat dan ditiru dari orang dewasa, muncul situasi baru di mana berbohong dibenarkan untuk suatu situasi tertentu yang ia pelajari dari orang dewasa.

Moral anak sangat erat kaitannya dengan ajaran Tri Hita Karana. Tri Hita Karana mengajarkan kita untuk menciptakan hubungan yang selaras, serasi dan harmonis yang meliputi hubungan selaras antara manusia dengan Tuhan, hubungan selaras manusia dengan manusia (guru, orang tua, masyarakat) serta hubungan selaras antara manusia dengan alam sekitar atau lingkungan menuju kebahagiaan dan keharmonisan menjalani hidup. Tri Hita Karana secara umum menggambarkan interaksi positif dalam diri manusia. Dalam berinteraksi tersebut, moral sangat mempengaruhi pola interaksi yang terjadi. Oleh karena itu timbul asumsi bahwa moral seseorang akan semakin meningkat jika konsep Tri Hita Karana itu tertanam dalam dirinya.

Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari kata *Tri* + *Hita* + *Karana*. *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya selamat, sejahtera, bahagia, dan *Karana* berarti sebab, lantaran. Jadi *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab sejahtera, selamat atau bahagia Sulistyowati (dalam Temon Astawa, 2007 : 18).

Tri Hita Karana yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tiga hubungan, yaitu selaras, serasi dan harmonis yang meliputi hubungan selaras anak dengan Tuhan, hubungan selaras anak dengan guru, orang tua dan anak-anak lainnya serta hubungan selaras anak dengan alam sekitar menuju kebahagiaan dan keharmonisan kehidupan anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bk dan wali kelas X TGB 1 SMK N 3 Singaraja "Anak-anak X TGB1 menunjukkan gejala-gejala perilaku yang kurang terpuji atau perilakunya tidak sesuai dengan tatanan nilai atau aturan yang ada, seperti anak yang sering bertengkar, sering mengejek dan menghina temannya, siswa yang cenderung bersikap brutal dan sebagainya." Sedangkan berdasarkan

observasi secara langsung diperoleh data yang menunjukkan gejala-gejala moral rendah seperti ribut saat jam pelajaran, tidak disiplin, sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Untuk dapat menanggulangi perilaku amoral tersebut banyak cara telah dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya adalah dengan menerapkan bimbingan individu, memperketat pemberlakuan tata tertib sekolah dan meningkatkan peranan organisasi sekolah (OSIS). Namun masih banyak anak yang menunjukkan moral rendah maka dari permasalahan tersebut pada penelitian ini akan dicobakan suatu bimbingan kelompok berlandaskan Tri Hita Karana untuk mengantisipasi rendahnya moral anak-anak

Gazda (dalam Suardana, 2007: 8), mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan social. Dalam penelitian ini digunakan teknik diskusi serta pemberian informasi kelompok karena di dalam diskusi sebuah kelompok individu atau siswa akan memiliki kesempatan yang sama di dalam mengemukakan pendapat – pendapat yang mereka miliki.

Selanjutnya Mc. Daniel (dalam Suardana, 2007: 8) mengemukakan telah lama dikenal berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok.

Surya (dalam Budiartini, 2009: 25) Ada sejumlah teknik-teknik bimbingan kelompok sebagai berikut : (1) pemberian informasi. Informasi yang umumnya dibutuhkan di sekolah yaitu: cara bergaul, cara menghadapi orang tua dan guru, cara mengatur waktu, cara mengisi waktu senggang, cara belajar yang baik, cara mengajarkan tugas, cara belajar kelompok, dan sebagainya. (2) pembelajaran remedial. Merupakan usaha

pembimbingan untuk membentuk siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai bahan pelajaran tertentu. Pembelajaran remedial dapat diberikan secara individual maupun kelompok. Remedial ini mungkin berbentuk bermacam-macam seperti penambahan pelajaran, pengulangan kembali, latihan-latihan, penekanan aspek-aspek tertentu, tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami murid. Teknik remedial ini dilakukan setelah diadakan diagnose terhadap kesulitan yang dialami murid. (3) program suasana rumah (*home room*). Program yang dilaksanakan dengan tujuan agar guru dengan siswa di luar jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang perlu diketahui atau dikuasai siswa. Program Suasana Rumah (*Home Room*) dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal murid-muridnya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan dalam kelas dalam bentuk pertemuan antara guru dengan murid di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Melalui program *home room* ini hendaknya diciptakan suatu situasi yang bebas dan menyenangkan, sehingga murid-murid dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Dalam kesempatan ini diadakan Tanya jawab, merencanakan suatu kegiatan, menampung pendapat, dsb. Dalam contoh digambarkan guru merencanakan peninjauan keproyek jalan raya. Murid-murid diberikan kebebasan untuk berbicara, bertanya dan mengajukan usul. (4) karyawisata. Karyawisata berfungsi sebagai kegiatan rekreasi dan sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok. Dengan karyawisata siswa mendapat kesempatan meninjau dari dekat berbagai objek dan dengan demikian mereka akan mendapat informasi dan orientasi yang lebih baik. Karyawisata atau *field trip* selain berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau metode mengajar, dapat pula berfungsi sebagai salah satu Teknik dalam bimbingan kelompok. Di samping itu murid-murid mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok,

misalnya dalam berorganisasi, kerja sama, rasa tanggung jawab, percaya pada diri sendiri. Juga dapat mengembangkan bakat dan cita-cita yang ada. Sebagai contoh bahwa seorang anak dapat kesempatan untuk mengembangkan kesenangannya dan bakatnya dalam peninjauan keproyek jalan raya. Ia dapat menunjukkan kemampuannya kepada teman-temannya dan mengembalikan harga dirinya. (5) diskusi kelompok. Diskusi merupakan teknik bimbingan kelompok yang sangat penting, sebab hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi sebagai cara kerjanya. Diskusi kelompok merupakan suatu cara memecahkan masalah bersama dan setiap siswa diberikan kesempatan yang sama pula. Setiap murid dapat menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Teknik diskusi itu dapat tertanam pula rasa tanggungjawab dan harga diri. (6) kegiatan kelompok. Banyak kegiatan yang berhasil jika dilakukan dalam kelompok. Kegiatan kelompok merupakan Teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Untuk mengembangkan bakat-bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan. Juga dapat mengembangkan tanggung jawab. Teknik sosiometri dapat banyak menolong dalam pembentukan kelompok. (7) organisasi siswa. Melalui organisasi siswa banyak masalah yang sifatnya individual maupun kelompok dapat diselesaikan. Keorganisasian baik dalam lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat. Melalui organisasi ini banyak masalah individual maupun kelompok dapat diselesaikan. Dalam organisasi murid mendapat kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan murid dalam mengembangkan bakat kepemimpinan disamping memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri. (8) sosiodrama. Sosiodrama memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial kemudian diadakan

diskusi tentang cara pemecahan masalah tersebut. Sosiodrama dipergunakan sebagai suatu Teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peranan. Pada kesempatan itu individu akan menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapinya. Pementasan itu kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya. (9) psikodrama. Jika sosiodrama merupakan Teknik memecahkan masalah social, maka psikodrama adalah Teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peranan tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam kelompok. Kepada sekelompok murid dikemukakan suatu cerita yang di dalamnya tergambar adanya ketegangan psyshis yang dialami individu. Kemudian murid-murid diminta untuk memainkan dimuka kelas. Bagi murid yang mengalami ketegangan, permainan dalam peranan itu dapat mengurangi ketegangannya. (10) penyuluhan kelompok. Merupakan penyuluhan individual kepada kelompok, dimana prosesnya meliputi identifikasi, analisis serta bantuan dari klien lain. Dari beberapa uraian mengenai teknik bimbingan kelompok, penelitian ini menggunakan teknik diskusi serta pemberian informasi kelompok karena di dalam diskusi sebuah kelompok individu atau siswa akan memiliki kesempatan yang sama di dalam mengemukakan pendapat – pendapat yang mereka miliki.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatkan perkembangan perilaku moral anak kelas X TGB1 SMK N 3 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 melalui penerapan

bimbingan kelompok berlandaskan Tri Hita Karana.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) yang menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dirancang dalam bentuk siklus. Setiap siklus dalam rencana ini terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu : 1) perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan evaluasi, dan 4) refleksi yang berulang secara siklus. Sasaran perbaikan penelitian ini adalah moralitas siswa yang rendah, sedangkan yang dijadikan subjek penelitian meliputi anak kelompok kelas X TGB1 SMK N 3 Singaraja. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK N 3 Singaraja.

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: perkembangan perilaku moral anak sebagai variabel terikat dan bimbingan kelompok berlandaskan Tri Hita Karana sebagai variabel bebas.

Pengumpulan data tentang moral anak menggunakan instrumen observasi sebagai metode utama. Selain itu pengumpulan data tentang moral anak juga didapatkan melalui proses wawancara. Instrumen observasi moral siswa dianalisis secara deskriptif dengan rumus berikut ini.

$$(P = \frac{X}{SMI} x 100\%).$$

(Nurkencana, 1990 : 99)

Setelah dianalisis kemudian ditentukan kategori moral siswa dengan kriteria seperti pada Tabel 01.

Tabel 01. Kriteria Penggolongan Persentase

90%-100%	= Sangat tinggi
80%-89%	= Tinggi
65%-79%	= Sedang
40%-64%	= Rendah
0%-39%	= Sangat rendah

(Dantes, 2012 :190)

Penelitian tindakan ini disesuaikan dengan persentase pencapaian skor minimal yaitu 65 %. Subjek yang diberikan tindakan, bila menunjukkan peningkatan moral anak minimal 65 % maka dikategorikan berhasil atau sesuai dengan perubahan perilakunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada siklus I pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan tiga kali pertemuan menyesuaikan dengan waktu yang ada. Untuk menentukan tinggi rendahnya moral siswa digunakan instrumen observasi moral.

Dari hasil deskripsi awal ternyata ada tujuh orang anak yang bermasalah dalam perkembangan dasar moralnya. Dengan perolehan skor sebagai berikut :

Tabel 03. Skor Hasil Observasi Awal untuk Mengukur Perkembangan perilaku moral Anak Kelas X TGB1 SMK N 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kode Siswa	L/P	Skor	% Awal	Kriteria
1	DS	P	49	81%	Tinggi
2	LPP	P	51	85%	Tinggi
3	LPS	P	43	71%	Sedang
4	MP	P	54	90%	Sangat Tinggi
5	PEY	P	51	85%	Tinggi
6	NR	P	48	80%	Tinggi
7	ATB	L	38	63%	Rendah
8	GAS	L	44	73%	Sedang
9	GAY	L	23	38%	Sangat rendah
10	KBW	L	28	46%	Rendah
11	GGP	L	51	85%	Tinggi
12	GYP	L	51	85%	Tinggi
13	GIW	L	45	75%	Sedang
14	GK	L	49	81%	Tinggi
15	GPM	L	50	83%	Tinggi
16	GNB	L	24	40 %	Rendah
17	GNK	L	51	85%	Tinggi
18	MAP	L	25	41%	Rendah
19	NSP	L	50	83%	Tinggi
20	PSB	L	53	88%	Tinggi
21	KDI	L	34	56%	Rendah
22	KSD	L	50	83%	Tinggi
23	KSDP	L	51	85%	Tinggi
24	KYP	L	50	83%	Tinggi
25	KA	L	46	76%	Sedang
26	MR	L	46	76%	Sedang
27	MTD	L	52	86%	Sedang
28	MWM	L	34	56%	Rendah
29	NAS	L	50	83%	Tinggi
30	PDA	L	50	83%	Tinggi
31	PPN	L	55	91%	Sangat Tinggi

Untuk siswa yang memperoleh kriteria rendah dan sangat rendah selanjutnya diberikan bimbingan kelompok berlandaskan Tri Hita Karana. Setelah dilaksanakan bimbingan kelompok lalu

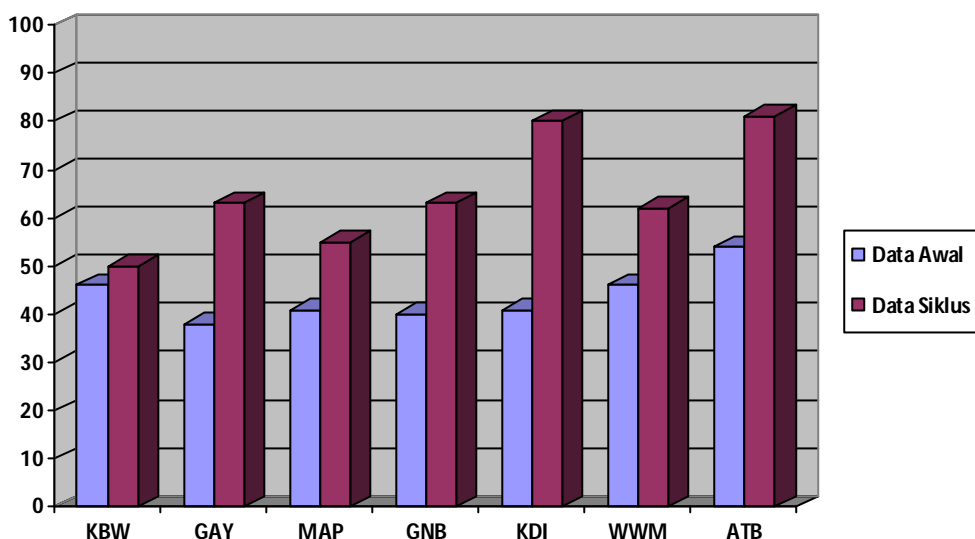
siswa tersebut diobservasi kembali untuk mengetahui peningkatan skor moralnya. Peningkatan tersebut disajikan pada tabel 04.

Tabel 04. Hasil Evaluasi Perkembangan perilaku moral Anak Kelas X TGB1 SMK N 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013 Pada Siklus I

No	Subjek	Skor Awal	Skor Siklus I	% Awal	% Siklus I	Peningkatan % Siklus I
1	KBW	28	30	46 %	50%	4 %
2	GAY	23	38	38 %	63%	25 %
3	MAP	25	33	41 %	55%	14 %
4	GNB	24	38	40 %	63%	23 %
5	KDI	34	52	56 %	86%	30 %
6	MWM	34	50	56 %	83%	27 %
7	ATB	38	53	63 %	88%	25 %

Dari hasil tindakan (action) tahap pertama tampak ada peningkatan perkembangan perilaku moral anak kelas X TGB1 SMK N 3 Singaraja tahun

pelajaran 2012/2013 yang berkisar antara 4 % sampai dengan 30 %. Untuk lebih jelasnya, peningkatan yang terjadi dapat dilihat pada gambar 01.



Gambar 01. Peningkatan perkembangan perilaku moral anak kelas X TGB1 SMK N 3 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 pada siklus I

Dari ketujuh siswa yang diberikan tindakan bimbingan kelompok masih ada beberapa siswa yang belum mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan sehingga siswa ini masih perlu mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dan pemberian informasi serta harus dilanjutkan dengan mendapatkan tindakan pada siklus II

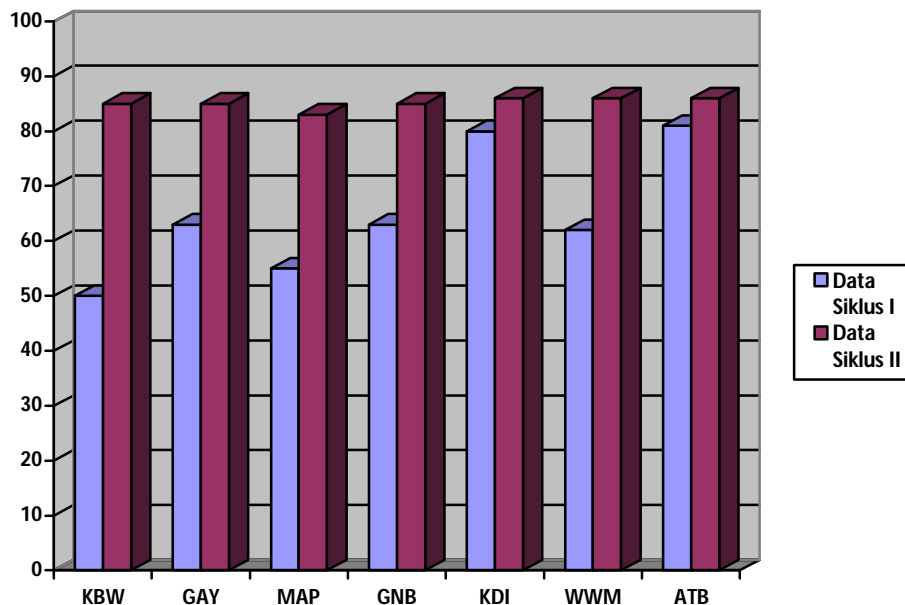
Pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan komunikatif. Keterampilan peneliti dalam memberikan bimbingan kelompok sudah membaik dimana teknik yang digunakan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengetahui keberhasilan siklus II secara kuantitatif dapat dilihat pada tabel 05.

Tabel 05. Hasil Evaluasi perkembangan perilaku moral anak kelas X TGB1 SMK N 3 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 pada siklus II

Subjek	Skor Awal	Skor Setelah tindakan		% Siklus		Peningkatan % pada Siklus II
		I	II	I	II	
KBW	28	30	51	50%	85%	35 %
GAY	23	38	51	63%	85%	22 %
MAP	25	33	50	55%	83%	28 %
GMB	24	38	51	63%	85%	22 %
KDI	34	52	55	86%	91%	5 %
MWM	34	50	54	83%	90%	7 %
APB	38	53	56	88%	93%	5 %

Terlihat bahwa perkembangan perilaku moral anak setelah tindakan (action) tahap kedua meningkat cukup signifikan. Kisaran peningkatan dasar moral anak secara individual berkisar

antara 5% sampai dengan 35%, selanjutnya peningkatan perkembangan perilaku moral yang didapatkan di atas, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 02.



Gambar 02. Peningkatan perkembangan perilaku moral anak kelas X TGB1 SMK N 3 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 pada siklus II

PEMBAHASAN

Moral anak dapat meningkat drastis setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Walaupun meningkat tapi dalam melakukan konseling pada siklus I masih ditemukan kelemahan-kelemahan. Hal ini terlihat dari masih adanya anak-anak yang berada pada kategori perilaku moral rendah. Sedangkan dari pengamatan guru pembimbing, didapatkan suatu kelemahan

pada pelaksanaan tindakan khususnya dalam teknik diskusi perlu ditingkatkan lagi agar suasana menjadi lebih hidup dan siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapatnya serta dalam proses pemberian informasi perlu dikembangkan dan diselingi dengan pemberian contoh agar siswa lebih paham terhadap makna dan tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok. Untuk menindaklanjuti hal tersebut maka kegiatan bimbingan

kelompok berlandaskan Tri Hita Karana untuk meningkatkan perkembangan perilaku moral siswa X TGB1 SMK N 3 Singaraja dilanjutkan pada siklus II agar mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan, dengan cara memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada termasuk membuat rencana perbaikan tindakan yang baru.

Kegiatan siklus II dapat meningkatkan perkembangan perilaku moral yang cukup signifikan. Siswa yang mengalami peningkatan perkembangan perilaku moral pada siklus I juga mengalami peningkatan perilaku terhadap perkembangan perilaku moral setelah diberikan bimbingan kelompok pada siklus II. Begitu pula siswa yang belum mencapai ketuntasan pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II, jadi pemberian bimbingan kelompok pada siklus I dan II terjadi peningkatan perkembangan perilaku moral siswa kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan selama dua tahap tindakan (action) tersebut, ternyata terdapat peningkatan perkembangan perilaku moral siswa kelas X TGB1 SMK N 3 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 melalui penerapan bimbingan kelompok berlandaskan Tri Hita.

Adapun persentase penelitian prasiklus berkisar antara 38% sampai dengan 91%. Persentase penelitian siklus I berkisar antara 50% sampai dengan 88%. Persentase penelitian siklus II berkisar antara 83% sampai dengan 93%. Persentase peningkatan pada siklus I antara 4% sampai dengan 30%. Sedangkan pada siklus II antara 5% sampai dengan 35%.

Gejala-gejala perilaku yang kurang terpuji seperti sering bertengkar, sering mengejek dan menghina teman serta siswa cenderung bersikap brutal sudah tidak nampak lagi pada diri siswa. Siswa sudah menunjukkan gejala-gejala perubahan seperti tidak bersikap brutal, mau bergaul dengan teman tanpa membedakan status sosial, serta sudah mau mengikuti kegiatan sembahyang atau

tri sandya bersama di dalam kelas dengan hikmat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis tindakan, bahwa terjadi peningkatan moral anak kelas X TGB1 SMK N 3 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok berlandaskan Tri Hita Karana.

Banyak hal yang mendukung keberhasilan penelitian ini diantaranya adalah kerjasama pihak sekolah yang sangat mendukung penelitian ini, serta antusias siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok berlandaskan Tri Hita Karana dapat meningkatkan perkembangan perilaku moral siswa di kelas X TGB1 SMK N 3 Singaraja. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi di dalam dan di luar kelas, melakukan wawancara bersama guru BK dan Wali kelas. Selain itu peningkatan perkembangan perilaku moral siswa dapat dilihat dari hasil skor observasi skor yang diperoleh dari tindakan siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Ini berarti semakin baik penerapan bimbingan kelompok berlandaskan Tri Hita Karana digunakan dalam menangani permasalahan siswa, maka semakin baik pula hasil yang didapatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhiputra, A.A. Ngurah.2010. *Bimbingan Keterampilan Hidup Berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar : cv. Kayumas Agung.
- Budiartini, Made. 2009. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Rangka Mengatasi Kesulitan Dalam Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Bimbingan Konseling. UNDIKSHA

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi offset.

Lilis Suryani, Azizah Muis, Winda Gunarti. *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Anak Usia Dini*. UT.

Nurkancana, Wayan.1990.*Evaluasi Hasil Belajar*.Surabaya-Indonesia:Usaha Nasional.

Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Bumi Aksara.

Suardana, I Nyoman. 2007. *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Belajar Aktif Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukasada*. Skripsi tidak diteritkan. Jurusan Bimbingan Konseling: UNDIKSHA.

Temon Astawa.2007. *Kontribusi Antara Pengetahuan Tentang Ajaran Tri Hita Karana, Kecerdasan Emosional, Konsep Diri, Dengan Sikap Sosial Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Gianyar*. Tesis tidak diterbitkan. Singaraja.